

SOSIALISASI LITERASI MEDIA PADA IBU-IBU POKDAWIS GMA BANYUANYAR UNTUK PENDAMPINGAN ANAK BELAJAR

Penulis

Sukarni Suryaningsih
Sri Rahayu Wilujeng

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619, e-mail: sukarnisuryaningsih@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan berbagai perubahan dalam masyarakat. Diantara dampak positif yang membuka cakrawala pengetahuan yang tanpa batas, dampak negatif derasnya arus informasi menantang semua pihak untuk berperan secara bijak menyikapinya. Ibu-ibu yang adalah teman belajar anak di rumah perlu memahami situasi perubahan sosial terkait maraknya penggunaan internet dan media sosial yang tidak selalu untuk tujuan belajar. Kajian ini merupakan hasil sosialisasi literasi media kepada para ibu-ibu pokdawis GMA Banyuanyar yang gunanya adalah menambah pengetahuan untuk menemani proses belajar anak di rumah. Dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab, para ibu belajar memahami relasi orang tua-anak saat mengakses media.

Kata kunci : internet, media sosial, proses belajar, perubahan sosial

ABSTRACT

The development of information technology has resulted in various changes in society. Among the positive impacts that open up limitless knowledge horizons, the negative impacts of the rapid flow of information challenge all parties to play a wise role in responding to it. Mothers who accompany their children studying at home need to understand the situation of social change related to the widespread use of the internet and social media which is not always for learning purposes. This study is the result of media literacy socialization to women and mothers in Pokdawis GMA Banyuanyar in which the purpose is to increase knowledge to accompany the child's learning process at home. Through the lecture and discussion method, the participants of the event learn to understand the parent-child relationship when accessing the media.

Keywords : internet, social media, learning process, social change

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada, yang didalamnya terdapat berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan memiliki perbedaan dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan identik dengan perubahan

secara kuantitatif, maka perkembangan sendiri identik dengan perubahan secara kualitatif. Dalam ilmu psikologi, perkembangan memiliki arti perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik atau ke arah yang sempurna.

Sementara perubahan fisik pada perkembangan manusia ialah mengacu pada pertumbuhan fungsi-fungsi organ tubuh manusia.

Karakteristik utama dari perkembangan meliputi perubahan fungsi-fungsi organ fisik, fungsi psikologis atau kepribadian. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yang terdiri dari usia dan bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Dan kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari tentang proses pematangan khususnya pematangan kognitif, proses belajar seseorang dalam kehidupan dari pengalaman, serta lingkungan sekitar.

Dengan demikian, proses belajar merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam pertumbuhan anak. Proses belajar dalam perkembangan anak menjadi persoalan tersendiri dimana kualitas perkembangan seorang anak ditentukan oleh proses yang dijalaninya.

Salah satu proses belajar yang dilalui oleh anak adalah proses literasi. Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, Grabe & Kaplan (1992) mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi yang perlu dikuasai oleh seorang anak.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang didorong oleh revolusi industri 4.0 memberi dampak yang sangat besar dan signifikan terhadap cara dan proses belajar anak. Konsep revolusi industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab, seorang ekonom terkenal asal Jerman yang menulis buku, *The Fourth Industrial Revolution*. Schwab menjelaskan apa yang menyebabkan munculnya revolusi industri keempat, yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu fisik, biologis, dan digital (Tamburaka, 2013).

Perkembangan penggunaan sarana digital untuk pembelajaran anak mengalami perkembangan yang sangat tinggi semenjak terjadi pandemi Covid 19 pada Maret 2020. Kebijakan belajar daring yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai upaya mitigasi pandemi Covid 19 yang menyebabkan metode tatap muka dalam pembelajaran di sekolah dilarang dalam kurun waktu tertentu. Pemanfaatan dan penggunaan internet tersebut disatu sisi membantu mencegah penyebaran Covid 19 melalui siswa sekolah dan perguruan tinggi, namun disisi yang lain penggunaan internet yang tidak bijak dan proporsional menyebabkan dampak negatif terhadap kebiasaan dan perilaku anak yang berimbas pada aktifitas belajar anak.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat bukti kuat bahwa penggunaan internet oleh siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan kualitas dan prestasi belajar siswa. Faktor utama dari masalah tersebut adalah terdapat tingkat adiktif (ketergantungan) yang tinggi pada para siswa terhadap akses internet. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya tingkat stres siswa, tidak adanya pengawasan, bimbingan dan arahan orang tua, guru, dan masyarakat.

Rendahnya pemahaman atau literasi orang tua, guru dan masyarakat menyebabkan pembiaran ketergantungan tersebut (Tornero, 2009). Bagi sebagian para orang tua, kebiasaan penggunaan internet memberikan ruang gerak bagi mereka untuk menjaga anaknya dengan memberikan kebebasan menggunakan akses internet. Hal ini tanpa disadari membentuk kesadaran bahwa internet merupakan bagian kehidupan yang tidak perlu diawasi dan dikendalikan.

2. METODE

Mengacu pada tujuan dari pengabdian masyarakat ini maka metode yang dilakukan adalah berupa penyuluhan atau sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yakni ibu-ibu Pokdawis GMA Banyuwangi. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan maka jalannya sosialisasi dilakukan dengan model komunikasi dua arah, yang artinya para peserta menyampaikan tanggapan dan pertanyaan mengenai topik yang disampaikan. Peserta sosialisasi dalam kegiatan ini adalah Ibu-ibu kelompok dawis (Pokdawis) Griya Melati Asri RT 04 Banyuwangi. Anggota Pokdawis GMA adalah ibu-ibu yang rata-rata usianya adalah 35-50 tahun dengan latar belakang pendidikan adalah sarjana dan ahli madya.

Kegiatan sosialisasi yang berlangsung pada bulan Mei 2021 ini diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Ketua Pokdawis GMA, penyampaian materi sekaligus tanya jawab, dan diakhiri dengan penutup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan internet menjadi budaya anak muda yang sebagian besar waktu dalam hidupnya berada dalam dunia maya dengan komunikasi virtual melalui media sosial dan streaming, sehingga internet dan

media sosial identik dengan kehidupan anak-anak dan anak muda. Fenomena sosial yang sering mengemuka ketika berinteraksi dengan orang tua khususnya para ibu adalah ekspresi akan adanya jarak antara keduanya, anak/siswa dan orang tua dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga terdapat batasan-batasan substansi dan fungsional dalam komunikasi antar keduanya disubstitusi oleh internet dan media sosial.

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman mengenai signifikansi literasi media dalam memilah secara proporsional fungsi pemanfaatan internet dan media sosial, dimana dibutuhkan kemampuan untuk memperoleh keterampilan informasi secara kritis, yakni dengan mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi yang perlu dikuasai oleh seorang anak. Kemampuan kritis ini yang akan mengurangi ketergantungan atau adiksi anak terhadap internet (Tornero, 2009).

Pendekatan literasi media untuk mendampingi belajar anak :

1. Pendekatan humanistik
2. Pendekatan psikologis
3. Pendekatan klinis
4. Pendekatan kognitif

Slide Presentasi Kegiatan

Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai pendekatan-pendekatan guna meningkatkan pemahaman literasi media kepada ibu-ibu yang menjadi teman belajar anak-anak di rumah.

Paparan dalam kegiatan sosialisasi ini menunjukkan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam rangka Literasi Media yang tujuannya agar para ibu-ibu

Pokdawis GMA dapat dengan baik mendampingi belajar anak, diantaranya :

1. Pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang menekankan pada faktor manusia. Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain. Pendekatan humanistik ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Literasi media dalam pendekatan humanistik ini menekankan manusia sebagai subjek dan bukan objek pembelajaran (Umar, 2020).

Dalam hal ini, orang tua khususnya ibu-ibu harus dapat memahami bagaimana menempatkan anak sebagai subjek atau objek dari kehidupan. Ketika adiksi internet pada anak tinggi dan orang tua menganggap internet sebagai salah satu cara untuk menjaga anak agar tidak bermain diluar atau mengganggu kesibukan orang tuanya, maka orang tua telah menempatkan anak sebagai objek karena anak hanya diberi satu pilihan dalam menentukan keputusan yang diberikan orang tua. Orang tua dalam hal ini dapat memberikan beberapa alternatif lain kepada anak, sehingga anak dapat memilih selain penggunaan gadget.

Pada konteks ini, para ibu anggota Pokdawis GMA mengakui bahwa adiksi internet tersebut bisa diminimalkan terjadi saat sebelum masa pandemi Covid 19 terjadi. Mereka dapat mengarahkan anak-anak untuk dengan bijak menggunakan gadget, misalnya membuat kesepakatan bersama dalam hal jadwal. Dari 15 orang ibu-ibu Pokdawis GMA, separo jumlah mengatakan memberikan waktu Sabtu Minggu sebagai hari menggunakan gadget. Sayangnya dengan adanya

pembelajaran secara daring, batasan waktu seminggu dua kali ini akhirnya tidak bisa lagi mereka terapkan.

2. Pendekatan psikologis yang pada dasarnya mempelajari bagaimana perilaku manusia baik yang dipelajari maupun tidak dipelajari terhadap lingkungan di sekitarnya (Nikita dan Supraba, 2021). Dengan pendekatan psikologi pendidikan, ibu-ibu diharapkan mampu memahami perkembangan emosional dan kognitif seorang anak. Ketika anak mulai kecanduan penggunaan internet diluar untuk tujuan belajar, maka orang tua harus mampu mengarahkan perkembangan anak dengan memberikan hubungan emosional yang baik antara anak dan orang tua yang membimbing anak, sehingga anak dapat memahami arahan orang tua mengenai dampak negatif dari ketergantungan internet bagi mereka. Pada konteks psikologis ini para peserta sosialisasi saling bertukar pendapat mengenai kiat mereka agar anak secara emosional bisa menjauhkan diri dari penggunaan HP. Hanya saja dengan kondisi selama pandemi Covid 19 yang relatif sulit menemukan kegiatan bersama keluarga di luar rumah, tujuan untuk meningkatkan hubungan emosional anak-orang tua mengalami kendala.
3. Pendekatan klinis, atau supervisi klinis merupakan pendekatan yang prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar anak, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Gumiarta, 2019). Dalam hal ini, orang tua menggantikan posisi guru di rumah dimana orang tua memperhatikan

proses dan perkembangan belajar anak secara langsung dengan berfokus pada anak sebagai subjek dan bukan menjadikan instrumen belajar sebagai subjek.

4. Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental di mana individu (organism) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Pada pendekatan kognitif juga menekankan hal yang berlangsung di pikiran seseorang bagaimana seseorang berpikir, mengingat, memahami bahasa, memecahkan masalah, menjelaskan berbagai pengalaman, memperoleh sejumlah standar moral, dan membentuk keyakinan. Dalam hal ini orang tua memberi arahan dan membimbing serta memberi pemahaman.



Foto Kegiatan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan *Internet of Things* (IoT) yang diusung oleh Revolusi Industri 4.0 telah membentuk kehidupan manusia dan masyarakat ke era yang belum pernah dibayangkan sebelumnya dimana arus informasi mengalir tanpa batas ruang dan waktu. Siapa saja dapat menjadi subjek atau pelaku dalam rantai pasok arus informasi tersebut. Akan tetapi, upaya

kritis untuk memilah baik dan buruk arus informasi yang ada dan sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi yang ada belum terbangun mengiringi perkembangan arus teknologi dan informasi tersebut.

Literasi media bukan hanya kemampuan untuk menggunakan instrumen-instrumen tertentu untuk dapat mengakses media akan tetapi kemampuan seseorang untuk memilah informasi, mengumpulkan, mengkritisi, dan menyimpulkan isi dari media yang dibacanya. Kemampuan ini bukan merupakan kemampuan mekanis ataupun kemampuan teknis akan tetapi merupakan kemampuan nalar dan kemampuan kritis dalam mengakses media. Kemampuan ini tidak dapat dibangun dalam hitungan hari atau minggu akan tetapi kemampuan yang dibangun secara bertahap melalui proses dialog dan bersifat gradual. Untuk itu sosialisasi pendampingan mengenai literasi media kepada semua golongan masyarakat perlu selalu digiatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading* Minnesota : Ablex Publication Corp.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers

Tornero. 2009. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels - A Comprehensive View of the Concept of Media Literacy and an Understanding of how Media Literacy Level in Europe should be assessed - Final Report*. Brussel: European Commission

Umar, M. 2020. Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus PKBM Setia Mandiri Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 13, No. 2.

Nikita, M dan Supraba, D. 2021. Peran Psikologi Pendidikan melalui Literasi Digital Menuju Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi UNMER Malang*.

Gumiarta, I W. 2019. Penggunaan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Klinis dengan Supervisi Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, Evaluasi Proses Pembelajaran dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Proses Pembelajaran. *Journal of Education Action Research*. Vol. 3 No. 4